

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak mereka lahir sampai akhir hayat. Pernyataan tersebut menjadi ungkapan bahwa manusia tidak dapat lepas dari proses belajar itu sampai kapan pun dan dimana pun manusia itu berada. Belajar juga menjadi kebutuhan yang terus meningkat sesuai Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang melaju pesat. Kemajuan IPTEK yang semakin pesat, menuntut siswa untuk menjadi kreatif, mandiri, dan inovatif dalam mengembangkan diri, kemampuan dan keterampilannya melalui penguasaan ilmu di bidangnya. Perkembangan yang pesat telah menggugah para pendidik untuk dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah pada penguasaan IPTEK yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari dalam masyarakat.

Dalam konteks kurikulum 2013, mengajar tidak diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, yang menempatkan siswa sebagai objek belajar dan guru sebagai subjek belajar, akan tetapi mengajar harus dipandang sebagai proses pengaturan lingkungan agar siswa belajar. Hal ini mengartikan bahwa, belajar itu sendiri bukan hanya sekedar menumpuk pengetahuan akan tetapi merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar sehingga diharapkan menjadi pengembangan berbagai aspek yang terdapat dalam individu seperti minat, bakat, kemampuan, potensi, dan lain

sebagainya. Hal dikarenakan adanya tuntutan pembentukan karakter bagi seorang anak didik itu sendiri.

Dalam kurikulum 2013 terdapat tujuan utama untuk mencapai pembelajaran yaitu menciptakan siswa yang mengerti dan memahami mata diklat sebuah informasi yang baik. Jika ditinjau dari tujuan tersebut, permasalahan utama yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran di kelas adalah bagaimana merencanakan dan mengelola pembelajaran, agar tercapai sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. Harus diakui bahwa pengembangan strategi pembelajaran merupakan salah satu sarana bagi guru untuk memberikan dan memperluas wawasan siswa tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar lainnya dengan harapan dapat direfleksikan siswa dalam kebiasaan berpikir, bersikap dan bertindak. Namun, siswa umumnya mempunyai ketergantungan yang sangat kuat pada bagaimana ia diperlakukan oleh pendidik. Hal ini berarti bahwa, keberhasilan siswa menguasai kompetensi berkenaan dengan materi ajar tertentu bergantung pada bagaimana pendidik merancang pembelajaran yang efektif.

Pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran merupakan target bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar. Untuk itu guru berusaha menggunakan metode dan teknik yang dianggap efektif. Ketika guru memberikan penyajian bahan-bahan pembelajaran, guru selalu berharap bahwa siswa dapat menguasai bahan pembelajaran dengan baik. Namun kenyataannya, hal ini sering tidak terwujud. Keadaan ini disebabkan oleh salah satu diantaranya adalah kurangnya penguatan tentang materi ajar yang diberikan oleh guru. Hal ini berarti konsep-konsep, fakta-fakta, dan prinsip-prinsip yang akurat ketika itu tidak mengalami

penguatan keseluruhan, atau dengan kata lain hanya tersimpan dalam memori jangka pendek (*Short Term Memory*). Disamping itu, sistem pembelajarannya masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan (*teacher oriented*) didukung dengan metode konvensional sebagai pilihan utama dalam mengajar.

Permasalahan dalam ketepatan pemilihan metode dan teknik pembelajaran merupakan salah satu masalah yang berasal dari faktor eksternal. Selain itu masih ada faktor lain yang berasal dari faktor internal dan eksternalnya. Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga merupakan salah satu faktor internal lainnya yang dapat berpengaruh, disamping faktor internal lainnya.

Menurut Slameto (1991:182), Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minat.

Sedangkan motivasi menurut Mc. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik (2003:158) bahwa, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Adapun faktor itu dapat berasal dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Keluarga tidak dapat dikesampingkan dalam hal pengaruh hasil belajar siswa di sekolah. Walaupun pengaruhnya tidak bersifat langsung, tetapi hal ini dapat berpengaruh terhadap psikologi siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, jikalau dalam keluarganya terdapat suatu permasalahan, maka akan berdampak terhadap konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Karena dapat dipastikan siswa selalu terpikirkan

oleh permasalahan dalam keluarganya itu. Lingkungan sekitar tempat tinggal juga berpengaruh terhadap hal ini. Seorang anak yang berada dalam lingkungan yang baik tentunya akan memiliki semangat, minat dan motivasi belajar yang berbeda dari anak yang berada dalam lingkungan yang tidak baik. Faktor eksternal yang terakhir adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah ternyata memiliki pengaruh terhadap minat dan motivasi siswa. Sebagai contoh, seorang siswa akan lebih termotivasi belajarnya jika sekolahnya memiliki fasilitas yang memadai, kondisi ruangan kelasnya bersih dan layak dipakai, dibandingkan dengan siswa yang sekolahnya tidak memiliki fasilitas yang memadai dan ruangan kelasnya sudah tidak layak pakai lagi. Melihat beberapa faktor penyebab permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan tujuan pembelajaran itu tercapai atau tidak.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMKN 2 Kisaran pada tahun 2013, peneliti mendapatkan bahwa pada semester ganjil, keseluruhan mata diklat produktif pada program keahlian Teknik kendaraan Ringan atau TKR untuk kelas X, memiliki nilai hasil belajar yang masih dibawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ada 5 mata diklat yang diajarkan pada semester itu. Salah satunya adalah mata diklat Penggunaan dan Pemeliharaan Alat. Nilai hasil belajar rata-rata mata diklat Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur untuk kelas X TKR 1 yaitu 68 sedangkan untuk kelas X TKR 2 sudah mencapai angka standar kelulusan minimal yaitu 70. Untuk persentase kelulusan siswa pada mata diklat ini, pada kelas X TKR 1 yang terdiri dari 36 orang hanya mencapai angka 47% dan pada kelas X TKR 2 yaitu 57% dari 35 orang siswa. Tabel 1. Menyatakan

klasifikasi kompetensi siswa X TKR pada mata diklat Penggunaan dan pemeliharaan Alat Ukur.

Tabel 1. Daftar Kompetensi Siswa X TKR

No.	Klasifikasi	Nilai	X TKR 1		X TKR 2	
			Jumlah siswa (orang)	Presentasi (%)	Jumlah siswa (orang)	Presentasi (%)
1	Tidak kompeten	< 70	17	47	14	40
2	Cukup kompeten	70-80	17	47	19	54
3	Kompeten	81-90	2	6	2	6
4	Sangat kompeten	91-90	0	0	0	0

Sumber : DKN SMKN 2 Kisaran Tahun 2013 (lampiran 1)

Nilai hasil belajar siswa pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur ini dapat dilihat pada lampiran 1.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua jurusan Teknik Kendaraan Ringan, ada beberapa hal yang menyebabkan tidak tercapainya hasil belajar mata diklat Penggunaan dan pemeliharaan Alat Ukur. Penyebab pertama berasal dari kondisi ruang belajar yang belum ada di workshop program keahlian teknik kendaraan ringan. Selama ini, siswa yang hendak mempraktikkan penggunaan alat ukur harus belajar di dalam workshop dan bercampur dengan peralatan workshop lainnya. Padahal, mempelajari mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur membutuhkan ruangan belajar khusus di dalam workshop. Penyebab kedua kondisi alat ukur yang kurang terawat. Hal ini tentunya akan mengakibatkan alat ukur tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya dan akan berdampak pada proses pembelajaran. Penyebab ketiga adalah kurangnya kompetensi guru-guru dalam menggunakan metode dan teknik dalam pembelajaran. Kurangnya penggunaan variasi dalam mengajar terjadi hampir pada guru-guru di SMK Negeri 2 Kisaran. Ada sekitar 75% pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang

bervariasi. Kebanyakan guru menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi. Hal ini mengindikasikan guru kurang peka terhadap faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Hal ini juga yang menjadi penyebab para siswa kurang memiliki minat dalam mengikuti mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur.

Berdasarkan situasi di atas, maka perlu diadakan suatu penelitian terhadap penyelesaian beberapa permasalahan di atas. Dalam kesempatan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui penerapan suatu metode pembelajaran yang memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengaktifkan belajar siswa adalah dengan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran bersifat PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Ada beberapa metode pembelajaran yang merupakan metode pembelajaran yang bersifat PAIKEM dan salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa di dalam kelompok. Dalam kelompok kooperatif dibutuhkan keterampilan seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mempercayai orang lain. Penulis sengaja memilih metode pembelajaran ini karena metode ini dinilai sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 untuk membangun karakter siswa SMK.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai 14 tipe. Dimana salah satunya adalah tipe Jigsaw dan tipe TS-TS (Two Stay Two Stray). Alasan yang mendasarkan penulis memilih kedua tipe di atas adalah dikarenakan kedua tipe ini memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang hampir sama, walaupun berbeda

dalam beberapa hal. Penulis hanya ingin mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar standar kompetensi Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur jika menggunakan kedua metode pembelajaran ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Studi Komparasi hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe TS-TS (*Two Stay Two Stray*) pada standar kompetensi Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur di SMK Negeri 2 Kisaran.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Belum adanya ruangan kelas yang berada di Workshop Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan.
2. Kondisi Alat Ukur yang kurang terawat.
3. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti mata diklat Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada standar kompetensi penggunaan dan pemeliharaan alat ukur.
5. Sekitar 75% dari guru di program keahlian Teknik Kendaraan Ringan yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional
6. Siswa cenderung kurang kreatif, mandiri dan inovatif dalam proses belajar mengajar.

### **C. Pembatasan masalah**

Karena keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti maka perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada standar kompetensi penggunaan dan pemeliharaan alat ukur.
2. Sekitar 75% dari guru di program keahlian Teknik Kendaraan Ringan yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional

### **D. Perumusan masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana perolehan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw pada standar kompetensi Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur ?
2. Bagaimana perolehan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS pada standar kompetensi Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan Tipe TS-TS (Two Stay Two Stray) pada standar kompetensi Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur pada siswa Kelas X TKR di SMK Negeri 2 Kisaran.
4. Apakah ada perbedaan aktifitas belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan Tipe TS-TS (Two Stay Two Stray)



pada standar kompetensi Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur pada siswa Kelas XI TKR di SMK Negeri 2 Kisaran.

#### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada standar kompetensi Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe TSTS pada standar kompetensi Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan Tipe TS-TS (Two Stay Two Stray) pada standar kompetensi Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur pada siswa Kelas XI TKR di SMK Negeri 2 Kisaran.
4. Untuk mengetahui aktifitas belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan Tipe TS-TS (Two Stay Two Stray) pada standar kompetensi Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur pada siswa Kelas XI TKR di SMK Negeri 2 Kisaran.

#### **F. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para guru yang akan mengajarkan mata diklat Penggunaan dan pemeliharaan Alat Ukur.

2. Sebagai ilmu pengetahuan untuk pendidik terkait metode pembelajaran.
3. Sebagai bahan informasi bagi pendidik/guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan di sekolah terhadap efektifitas penerapan metode pembelajaran Jigsaw dan TSTS



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY